

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemilih Golput yang telah terdaftar dalam DPT terbagi kedalam dua kelompok, *pertama*, Pemilih Golput yang memang tidak hadir secara fisik ke TPS untuk memilih pada hari pemungutan suara *kedua*, Pemilih yang Form-C6 (Surat Pemberitahuan Pemungutan Suara)-nya dikembalikan ke KPU Kota Bukittinggi karena tidak ditemukannya alamatnya oleh Petugas KPPS.

Teori perilaku tidak memilih dari sisi demografis, sisi psikologis, dan sisi rasional telah dapat menjelaskan fenomena perilaku tidak memilih Pemilih Golput di Kota Bukittinggi dan terbantahnya asumsi yang terbangun diawal pelaksanaan penelitian yaitu angka partisipasi pemilih akan tinggi di Kota Bukittinggi .

Sedangkan bentuk/karakter Pemilih Golput yang terjadi pada Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Tahun 2015 ada dua yaitu, golput teknis dan golput politis, sedangkan golput ideologis tidak ditemukan.

Pemilih golput teknis adalah mereka yang telah terdaftar dalam DPT namun pada saat petugas memberikan Surat Pemberitahuan Pemungutan Suara (form C6) tidak ditemukan alamat pemiliknya sehingga form C6 dikembalikan ke KPU Kota Bukittinggi, sedangkan golput teknis yang diakibatkan oleh karena gagal atau kurangnya teknis sosialisasi tentang proses pencoblosan tidak ditemukan dalam penelitian ini, karena pada umumnya informan memahami teknis mencoblos.

Pada umumnya semua informan dalam penelitian ini tergolong kedalam golput politis, mereka bukanlah golput yang permanen, hal tersebut dibuktikan dengan ikut memilihnya mereka pada pemilu-pemilu sebelumnya dan akan ikut berpartisipasi memilih lagi jika sudah ada kandidat yang sesuai dengan keinginan mereka atau mereka mempunyai kepentingan dalam pelaksanaan pemilu, menjadi tim sukses misalnya. Saat ini informan lebih memilih untuk tidak ikut memilih karena mereka merasa berpartisipasi dalam pemilu tidak berpengaruh langsung kepada kehidupan pribadinya secara langsung, informan lebih berorientasi kepada hal yang dianggap lebih penting dan lebih menguntungkan secara ekonomis dan psikologis seperti tetap bekerja, berdagang dan memanfaatkan waktu untuk berlibur bersama keluarga .

Penyebab tingginya angka *Non-Voter* (Pemilih Golput) dalam pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah Serentak Tahun 2015 di Kota Bukittinggi disebabkan oleh faktor teknis administrasi, faktor psikologis, faktor sistem politik dan faktor latar belakang sosial ekonomi.

Dari faktor teknis administrasi, disebabkan oleh karena banyaknya form C6 yang kembali karena petugas tidak menemukan alamat Pemilih saat membagikan surat pemberitahuan kepada pemilih, sehingga Form C6-nya di kembalikan ke KPU Kota Bukittinggi sehari sebelum proses Pemilihan dilaksanakan.

Faktor psikologis, pada umumnya pemilih golput di Kota Bukittinggi mempunyai kepribadian yang tidak toleran, otoriter, tidak acuh, adanya perasaan tidak aman dan khawatir.

Sedangkan dari segi faktor sistem politik adanya rasa kekecewaan dari para Pemilih Golput terhadap sistem politik yang sedang berlangsung, dan politik masalalu, namun disisi lain pemahan mereka akan politik dapat dikategorikan sedang, jika dilihat dari cara mereka menganalisis politik dari sudut pandang mereka, belum adanya pemahaman akan arti penting ikut memilih dalam pemilihan umum. Saat diberi pilihan antara pemilihan langsung dan pemilihan melalui DPRD, Pemilih Golput sebahagian lebih cenderung memilih sistem pemilu langsung dan sebahagian lagi cenderung tidak memilih pemilu secara tidak langsung atau sistem pemilihan yang dikembalikan ke DPRD, kedua kelompok memiliki alasan yang kuat atas pilihannya masing-masing.

Dari segi faktor kepercayaan politik Pemilih Golput di Kota Bukittinggi pada umumnya tidak percaya pada sistem politik yang sedang berjalan. Karena pada umumnya mereka mendapatkan akses informasi politik melalui media televisi, radio dan media online, seringkali bermunculan informasi tentang semakin banyaknya kasus korupsi yang dilakukan oleh Kepala Daerah dan pejabat pemerintahan, mereka berpendapat pertanggung jawaban memilih tidak hanya kepada dunia tetapi juga kepada Allah jika pemimpin yang dipilih tidak baik mereka merasa ikut berdosa.

Segi faktor latar belakang sosial ekonomi, Pemilih Golput di Kota Bukittinggi umumnya mempunyai tingkat pendidikan menengah dan rendah, tingkat pendapatan menengah dan rendah, pada umumnya mereka berkerja pada sektor informal atau bukan instansi negara/swasta .

Perilaku golput pada dasarnya memiliki sisi positif dan sisi negatif. Sisi positif atau keuntungan dari perilaku golput antara lain, untuk memberi pelajaran

kepada pemerintah dan partai politik yang sedang berkuasa serta elit-elit politik bahwa mereka tidak layak lagi dipercaya oleh rakyat dan tidak patut untuk memegang jabatan, dengan harapan melalui sikap golput ini para politisi sadar kemudian memperbaiki diri serta kinerjanya.

Sedangkan sisi negatif dari perilaku golput akan menimbulkan kerugian bagi perkembangan demokrasi Indonesia kedepannya. Karena dalam perkembangannya demokrasi membutuhkan proses *checks and balances* yang sehat antara lembaga negara, seperti eksekutif, legislatif dan yudikatif, antara elit dan massa, antara partai politik dan konstituennya, antara kandidat dan pemilihnya, antara wakil dan rakyatnya.



6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian yang didapaat maka peneliti memberikan saran sebagai berikut,

Pertama, Non-Voter atau Pemilih Golput harus menjadi perhatian semua pihak, baik KPU dan jajaran sebagai penyelenggara pemilu, pemerintah daerah, legislatif, partai politik, karena pembiaran akan semakin meningkatnya Pemilih Golput pada akhirnya akan berimbas pada rusaknya tatanan demokrasi yang telah dirancang sedemikian rupa. Dan jika dilihat dari cara pemilih golput menganalisis persolan politik sepertinya ada kesalahan atau penyimpangan dalam pemahan persolan proses dan pemaknaan pelaksanaan pemilu, untuk itu perlu dilakukan sosialisai pengetahuan politik khususnya pengetahuan seputar arti penting ikut memilih kepada para pemilih golput di Kota Bukittinggi

Kedua, bagi peneliti selanjutnya yang fokus pada bahasan tentang Pemilih Golput untuk mengkaji lebih jauh masalah Pemilih Golput di luas wilayah adminstratif yang berbeda, karena penelitian ini baru mencakup penelitan yang wilayah adminstrasinya kecil.

Semoga penelitian ini memberikan manfaat yang sebesar-besarnya untuk kemajuan ilmu politik khususnya kajian tentang pemilih yang tidak ikut memilih dalam pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah di Indonesia.